

BAB III

GAMBARAN PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Singkat PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta

Semasa jaman penjajahan Belanda dibangun sumber air minum untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih bagi pemerintah Belanda, sehingga pada tahun 1923 didirikan Perusahaan Air Minum dengan nama *Hoogdrink Water Leiding Bedrijf* dengan mengambil sumber dari Umbul Lanang di Kalikuning dengan debit sebesar 100 lt/dt. Pada jaman pemerintahan Jepang Perusahaan Air Minum namanya diganti menjadi Tepas Tirto Marto dengan dipimpin oleh Bapak KRT. Ir. Mertonegoro.

Setelah negara Indonesia meproklamasikan kemerdekaannya Perusahaan Air Minum Tepas Tirto Marto diambil alih oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga oleh Pemerintah status dan namanya diubah menjadi Jawatan Air Minum Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1952 Jawatan Air Minum Daerah Istimewa Yogyakarta diserahkan kepada Pemerintah Kotapraja Yogyakarta dan statusnya diubah menjadi Dinas Perusahaan Air Minum Kotapraja Yogyakarta. Dipimpin oleh Bapak KRT. Tirtoprojo. Pada tahun 1954 Pemerintah Pusat membantu pembangunan bak pengumpul di desa candi untuk menampung air dari sumur Bsi I dan Bsi II, sehingga kapasitas produksi menjadi 63 lt/dt. Selanjutnya Dinas Perusahaan Air Minum Kotapraja Yogyakarta terus meningkatkan kapasitas produksinya.

Pada tanggal 1 Agustus 1959 dalam serah terima jabatan Pimpinan Dinas Air Minum Kotamadya Yogyakarta, yang berdasarkan Inpres Nomor 17 tahun 1967 Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta mencanangkan bahwa semenjak saat itu Dinas Air Minum dikelola sebagai perusahaan dengan nama Perusahaan Jawatan Air Minum Tirtamarta berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 1970. Dengan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 3 tahun 1976 tanggal 19 Juni 1976, status Perusahaan Jawatan Air Minum Tirtamarta Yogyakarta dirubah menjadi Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta. Dengan Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta nomor 31/KD/1977 tanggal 16 April 1977 diangkat Direksi Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta sebagai Direktur Utama adalah Hariyono.

Perkembangan Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta terus berkembang, melalui Proyek Pelita II yang dicanangkan oleh Pemerintah Pusat membangun sumber-sumber air minum yaitu sumur dalam di Blambangan dan sumur dangkal di Winongo yang dioperasikan pada akhir tahun 1977. Dengan membangun sumber tersebut kapasitas produksi semuanya menjadi sekitar 180 lt/dt di musim kemarau dan 200 lt/dt di musim hujan. Pada tanggal 22 maret 1978 dilakukan perjanjian antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta dan Ditjen Cipta Karya Departemen PUTL melalui Proyek Phase I tahap 1 dibangun instalasi-instalasi sebagai berikut:

1. Sumur dalam di Bedog sebanyak 12 buah
2. Sumur dalam di Karanggayam sebanyak 5 buah
3. Reservoir Bedog kapasitas 2500 m³
4. Reservoir Karanggayam kapasitas 1000m³
5. Pengadaan dan pemasangan pipa transmisi dan distribusi diameter 100-600 sepanjang 95616 meter
6. Pengadaan meter air sebanyak 14487 buah
7. Pembangunan PBH (*Public Bath Houses*) sebanyak 30 buah
8. Pengadaan dan pemasangan hidran kebakaran.
9. Pembangunan kantor, bengkel gudang dan garasi
10. Pembangunan rumah dinas direksi dan staf
11. Pengadaan alat-alat laboratorium,perbekalan, alat-alat test meter air
12. Pengadaan kendaraan
13. Pembinaan dan alih teknologi baik bidang teknik dan manajemen dari Alpiconsult Swiss dan konsultan SGV Filipina

Tahun 1989 Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta membantu Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta dalam pengembangan jaringan pipa distribusi yang berbentuk Proyek APBD 1989 sepanjang 2400 meter. Disamping pembangunan fisik untuk menunjang kegiatan operasional Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta juga melakukan pengembangan jaringan pipa transmisi dan distribusi. Sepanjang tahun pengembangan Perusahaan

Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta mendapatkan biaya dari dana APBD Pemerintah Kota Yogyakarta.

Lokasi PDAM Tirtamarta terletak di tengah kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 507.427 jiwa dan tepatnya terletak di Jln W. Mongonsidi No.3 Yogyakarta

3.2 Sejarah Singkat PDAM Kabupaten Sleman

PDAM didirikan sebagai BUMD berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah, Pada tahun 1974 Departemen Pekerjaan Umum membangun prasarana dan sarana infrastruktur bagi penyediaan air bersih di Sleman, Setelah sarana dan prasarana telah selesai dibangun, maka pada tahun 1981 dibentuk Badan Pengelola Air Minum (BPAM), berdasarkan SK. Menteri PU Nomor : 124/KPTS/K/II/1981 tanggal 14 Desember 1981. Setelah beroperasi selama 11 tahun sebagai Badan Pengelola Air Minum, maka melalui Perda Kabupaten Dati II Sleman Nomor 5 Tahun 1990 beralih menjadi Perusahaan Daerah Air Minum dan resmi beroperasi sejak tanggal 2 November 1992 setelah dilaksanakan penyerahan pengelolaan prasarana dan sarana penyediaan Air Bersih dari Departemen PU Kepada Pemerintah daerah Tingkat II Sleman melalui Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan disahkan hingga sekarang PDAM beroperasi

dalam penyiapan sarana produksi yang handal, penyiapan SDM Profesional untuk menggali dan meraih potensi dan peluang yang ada.

PDAM Kabupaten Sleman sampai dengan tahun 2002 mengelola dan mengoperasikan 12 (dua belas) sistem yang terbagi menjadi 4 (Empat) Cabang Wilayah Operasional.

a) Produksi

1. Sumber Air Baku : - 2 unit mata air
-19 unit sumur bor
2. Kapasitas : - Terpasang 257 Liter/detik
Pruduksi - Produksi 206 Liter/detik
3. Sistem Produksi : - Sumur Bor 165 Lt/dt (0,55%)
- Mata Air 92 Lt/dt (0,30%)
4. Jam Rata-rata : - Sumur Bor 18 Jam
- Mata Air 24 Jam

Operasi Pruduksi

Jumlah Sistem : 12 Unit Sistem

b). Tranmisi dan Distribusi

1. Panjang Pipa tranmisi/ distribusi 701,224 Km
2. Kehilangan air tahun 2003/Des 29,87 %
3. Sistim Distribusi : - Pompa 58,56 %
- Gravitasi 41,44 %
4. Jam Rata-rata : - Sumur Bor 16 Jam
- Mata Air 24 Jam

PDAM Kabupaten Sleman, dalam menjalankan fungsi dan tugasnya memerlukan kelengkapan perangkat lunak baik Perangkat Lunak Hukum, pengaturan maupun Perangkat lunak Sistem Operasional Teknik dan Administrasi Keuangan.

Perangkat Lunak Hukum dan Peraturan adalah sebagai berikut :

1. Peraturan Daerah tentang pendirian PDAM
2. Peraturan Daerah tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Badan Pengawas, Direksi dan kepegawaian PDAM
3. Peraturan Daerah tentang Pemakaian Air Bersih PDAM

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemerintah Kabupaten Sleman mengupayakan pembangunan disegala bidang termasuk penyiapan sarana dan prasarana penyediaan air minum dan lingkungan hidup, dengan sarana agar masyarakat dapat hidup sehat dalam lingkungan nyaman dan damai.

Lokasi PDAM Tirtamarta terletak di tara kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan jumlah penduduk 856.558 jiwa pada tahun 2001. Kantor PDAM Kabupaten terletak di lokasi kantor Pemerintahan Kabupaten Sleman tepatnya di Jln Parasanya No.18 Beran, Sleman, Yogyakarta.

3.3 Struktur Organisasi PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta

Dasar Pengaturan Kelembagaan PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta adalah Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah:

1. Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1998 tentang Kepengurusan Perusahaan Daerah Air Minum;
3. Keputusan Walikotaamadya Kepala Daerah TK II Yogyakarta No. 162/KD/1987 tanggal 3 september 1987 tentang Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Air Minum Tirtamarta Yogyakarta.

Struktur Organisasi PDAM Kabupaten Sleman secara garis besar mencakup unsur-unsur:

a. Pemilik

Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta.

b. Unsur Pengawas Umum

Badan Pengawas

c. Unsur Pimpinan

1. Satu Direktur Utama
2. Satu Direktur Bidang Teknik
3. Satu Direktur Bidang Umum

4. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 1990 tentang Pendirian Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sleman.
5. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 7 Tahun 1996 tentang Ketentuan Pokok Badan Pengawas, Direksi dan Kepegawaian Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sleman.

Struktur Organisasi PDAM Kabupaten Sleman secara garis besar mencakup unsur-unsur:

- a. Pemilik : Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.
- b. Unsur Pengawas Umum : Badan Pengawas.
- c. Unsur Pimpinan :
 1. Direksi PDAM
 2. Satu Direktur Utama
 3. Satu Direktur Bidang
(Umum/ Teknik)
- d. Unsur Pelaksanaan :
 1. Kepala Pengawas Intern
 2. Kepala Bagian.
 3. Kepala cabang.
 4. Kepala Seksi
- e. Pelaksana/Karyawan

**(bagan struktur organisasi dapat dilihat di lampiran 3)*

Semua unsur organisasi dalam melaksanakan tugasnya wajib mengikuti garis-garis kebijakan perusahaan dan sesuai dengan visi dan misi perusahaan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta menerapkan tata laksana kegiatan sesuai dengan prinsip efisiensi dan

efektifitas dengan tidak lupa untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan guna mencapai keselarasan dan keseimbangan.

3.5 Laporan Keuangan PDAM Tirtamarta Yogyakarta dan PDAM Kabupaten Sleman

Laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* yang diterjemahkan dalam bukunya Drs. Munawir adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan, kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi.

Laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah (PSAP) Nomor 1 tentang penyajian laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya. Secara spesifik, tujuan pelaporan keuangan pemerintah adalah untuk menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan untuk menunjukkan akuntabilitas entitas atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya, dengan :

- a. menyediakan informasi mengenai sumber daya, alokasi, dan penggunaan sumber daya

- b. menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas mendanai aktivitasnya dan memenuhi kebutuhan kasnya
- c. menyediakan informasi yang berguna dalam mengevaluasi kemampuan entitas untuk mendanai aktivitasnya dan memenuhi kewajiban serta komitmennya; dan
- d. menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas dan perubahannya.

Manajemen PDAM Tirtamata Yogyakarta dan PDAM Kabupaten Sleman setiap akhir tahun/periode akuntansi membuat laporan keuangan, Dasar akuntansi yang digunakan pada perhitungan hasil usaha (Laba/Rugi) periodik and penentuan posisi keuangan (neraca) dilakukan dengan metode akrual.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PDAM akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal, pihak eksternal yang menggunakan adalah pemerintah, investor dan masyarakat. Laporan keuangan yang dibuat oleh PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten Sleman terdiri atas:

1. Neraca

Neraca atau yang sering disebut laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Dalam neraca PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten sleman antara lain berisi :

- a. kas dan setara kas
 - b. piutang pajak dan bukan pajak yang timbul dari peraturan perundang-undangan
 - c. piutang dari penjualan
 - d. persediaan
 - e. tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan.
 - f. kewajiban jangka pendek
 - g. kewajiban jangka panjang
 - h. ekuitas dana
2. Laporan Laba Rugi

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu atau menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dengan menggunakan PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten Sleman dapat mengetahui keberhasilan operasi dalam mencapai tujuan. Laporan laba-rugi PDAM antarlain berisi:

- a. Pendapatan usaha
- b. Biaya usaha
- c. Laba/rugi usaha
- d. Laba/rugi usaha setelah PPH badan

3. Laporan Perubahan Ekuitas

PDAM dalam menjembatani antara laporan laba-rugi dengan neraca menggunakan istilah laporan ekuitas, laporan perubahan ekuitas akan mempengaruhi modal dalam neraca. Laporan perubahan ekuitas PDAM antara lain berisi:

- a. Surplus/defisit tahun berjalan
- b. Setiap pos pendapatan dan belanja beserta totalnya
- c. Efek kumulatif atas perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang mendasar.

4. Laporan Arus kas

Laporan arus kas adalah laporan untuk memberi informasi mengenai arus masuk dan keluar kas dan setara kas dari suatu entitas pemerintah selama satu periode pelaporan. Laporan arus kas PDAM antara lain meliputi :

- a. Arus kas dari aktivitas operasi
- b. Arus kas dari aktifitas investasi
- c. Arus kas dari aktifitas pendanaan

**(laporan keuangan PDAM Tirtamarta dapat dilihat di lampiran 2 dan PDAM Sleman dapat dilihat di lampiran 3).*

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Analisis Kinerja Berdasarkan SK Mendagri No.47 Tahun 1999 PDAM Tirtamarta Yogyakarta.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.47 tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan kinerja, laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, dan arus kas. Perusahaan yang diteliti adalah PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten Sleman. Laporan kinerja dan Keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan yang telah diaudit oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan rasio berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No.47 tahun 1999 seperti dijelaskan sebelumnya pada BAB II tentang kriteria penilaian kinerja berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam No.47 tahun 1999. pada penelitian ini akan dilakukan penilaian kinerja selama 3 tahun dan perbandingan kinerja antara PDAM Tirtamarta Yogyakarta dan PDAM Kabupaten Sleman apakah mengalami peningkatan dari tahun ketahun atau sebaliknya.

4.1.1 Kinerja Aspek Keuangan

Kinerja aspek keuangan terdiri dari sepuluh indikator yaitu :

1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva guna menghasilkan laba bersih, rasio yang baik telah ditetapkan di atas 10% dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 4.1.1 Rasio Laba Terhadap Aktiva Produktif
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Laba sebelum pajak (Rp)	Aktiva produktif (Rp)	Rasio (%)
2000	2.525.522.672,35	24.941.679.931,35	10,13
2001	2.397.296.275,68	23.693.471.013,94	10,12
2002	4.232.036.581,29	27.004.919.617,48	15,67

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Hasil perhitungan pada tabel 4.1.1 PDAM mengalami kerugian pada tahun 2001 dan rasio mengalami kenaikan pada tahun 2002. Hal ini menggambarkan bahwa angka rasio yang diperoleh tahun 2001 adalah 10,12%, artinya setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan mengalami keuntungan sebesar Rp. 10,12 terjadi penurunan sebesar 0,01% pada tahun 2001. Pada tahun 2002 besar rasio mengalami kenaikan sebesar 5,55%. Terjadi kenaikan dikarenakan aktiva produktif mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.311.448.603,84. Nilai yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan adalah 5 karena rasio yang diperoleh selalu >10%. Nilai Bonus yang diberikan pada

tahun 2001 adalah 1 karena terjadi kenaikan sebesar 0,01% sedangkan pada tahun 2002 adalah 2 terjadi kenaikan sebesar 5,55%.

2. Rasio Laba terhadap Penjualan

Rasio laba terhadap penjualan adalah keuntungan per rupiah penjualan selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.2. Rasio yang memiliki nilai terbaik adalah lebih besar dari 20%.

**Tabel 4.1.2 Rasio Laba Terhadap Penjualan
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Laba sebelum pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	Rasio (%)
2000	2.525.522.672,35	9.470.952.012,00	26,67
2001	2.397.296.275,68	10.237.927.400,00	23,42
2002	4.232.036.581,29	14.750.109.167,00	28,69

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.2 menunjukkan, pada tahun 2001 rasio adalah 23,42% artinya setiap Rp 1,00 penjualan mengakibatkan keuntungan sebesar Rp 23,42. Pada tahun 2001 Rasio mengalami penurunan sebesar 3,25% dikarenakan laba sebelum pajak mengalami penurunan walaupun penjualan mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2002 kembali terjadi kenaikan sebesar 5,27%, kenaikan terjadi karena penjualan sebesar Rp. 10.237.927.400,00 meningkat menjadi Rp. 14.750.109.167,00 dan laba sebelum pajak mengalami peningkatan sehingga terjadi kenaikan sebesar Rp. 4.512.181.767,00. Setiap tahunnya nilai rasio >12% maka nilai yang diperoleh

setiap tahunnya adalah 5 sedangkan nilai bonus pada tahun 2000 adalah 2, pada tahun 2001 tidak mendapatkan nilai bonus karena mengalami penurunan, tahun 2002 mendapatkan nilai bonus sebesar 2 karena terjadi peningkatan sebesar 5,27%.

3. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya yang segera harus dipenuhi selama periode pengamatan 2000– 2002 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1.3 Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio
2000	11.277.459.958,67	5.865.063.463,45	1,92
2001	9.619.585.866,24	6.501.865.302,80	1,48
2002	11.056.374.013,83	2.074.574.410,00	5,33

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.3 menunjukkan, pada tahun 2001 nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar 1,48 berarti setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 1,48 Pada tahun 2001 Rasio mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,44 disebabkan penurunan aktiva lancar sebesar Rp. 1.657.874.084,00 dan utang lancar yang meningkat sebesar Rp. 636.801.839,00. Pada tahun 2002 rasio adalah 5,33 terjadi kenaikan sebesar 3,85 hal tersebut karena peningkatan jumlah aktiva lancar sebesar Rp.

1.436.788.144,00 dan berkurangnya utang lancar sebesar Rp. 4.427.290.892,00. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 5, tahun 2001 nilai yang diperoleh adalah 3, sedangkan pada tahun 2002 nilai yang diperoleh adalah 1.

4. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas adalah Bagian dari setiap rupiah modal sendiri termasuk laba rugi ditahan dan laba rugi tahun berjalan yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang, selama periode pengamatan 2000 – 2002 diperoleh angka rasio sebagai berikut

**Tabel 4.1.4 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Utang Jangka Panjang (Rp)	Ekuitas (Rp)	Rasio
2000	7.430.731.629,45	10.676.348.756,91	0,70
2001	6.916.406.252,92	11.023.750.645,80	0,63
2002	1.534.276.011,00	23.185.659.326,20	0,07

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Tabel 4.1.4 menunjukkan PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta melakukan pinjaman dengan rasio pada tahun 2000 adalah 0,70 mengalami penurunan sebesar 0,07 pada tahun 2001 selama pengamatan pada tahun 2001 rasio sebesar 0,63 mengalami kenaikan sebesar 0,56 rasio pada tahun 2002 menjadi 0,07. hal tersebut bisa terjadi pada PDAM Tirtamarta disebabkan oleh utang jangka panjang yang semakin berkurang setiap tahunnya tahun 2001

berkurang sebesar Rp. 514.325.377,00 dan tahun 2002 sebesar Rp. 5.382.130.241,00 dan kenaikan ekuitas setiap tahunnya. Kenaikan pada tahun 2001 sebesar Rp. 347.401.890,00 yang cukup signifikan terjadi dari tahun 2001 ke tahun 2002 dimana terjadi kenaikan sebesar Rp. 12.162.908.716,40. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 3 dan pada tahun 2001 mengalami kenaikan nilai menjadi 4, serta tahun 2002 juga mengalami kenaikan lagi menjadi 5.

5. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang adalah bagian dari setiap rupiah total aktiva untuk menjamin total utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan.

**Tabel 4.1.5 Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Utang (Rp)	Rasio
2000	26.118.260.206,78	15.441.911.449,87	1,69
2001	26.598.250.443,28	15.574.499.797,48	1,71
2002	29.225.414.920,50	6.038.755.558,30	4,84

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.5 terlihat bahwa rasio tahun 2000 total aktiva terhadap total utang memiliki rasio sebesar 1,71 artinya adalah setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp. 1,71 aktiva. Pada tahun 2001 terjadi peningkatan sebesar 0,02 dari tahun sebelumnya. Tahun 2002 terjadi peningkatan sebesar 3,13 dari tahun

2001 hal tersebut terjadi karena penurunan total utang dan kenaikan total aktiva dimana total utang dari tahun 2001 ke tahun 2002 terjadi penurunan hutang sebesar Rp. 9.535.744.239,18 sedangkan total aktiva meningkat sebesar Rp. 2.627.164.477,22. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 3, tahun 2001 nilai yang diperoleh meningkat menjadi 4, tahun 2002 nilai yang diperoleh meningkat kembali menjadi 5.

6. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi adalah biaya operasi per rupiah penjualan dapat dilihat pada tabel 4.1.6.

Tabel 4.1.6 Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Biaya Operasi (Rp)	Pendapatan Operasi (Rp)	Rasio
2000	7.572.565.335,59	9.470.952.012,00	0,80
2001	8.718.080.685,27	10.237.927.400,00	0,85
2002	11.314.886.962,47	14.750.109.167,00	0,77

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.6 dapat dilihat Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi pada tahun 2001 adalah 0,85 artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan operasi mempunyai biaya operasi Rp. 0,85 Asumsinya, semakin tinggi rasio tersebut semakin tidak baik, rasio yang baik adalah $\leq 0,50$ atau setiap pendapatan mempunyai biaya operasi paling tinggi 50%. Rasio pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 0,05 tetapi hal tersebut bisa merugikan

dikarenakan peningkatan biaya operasi yang lebih tinggi dari pendapatan operasi, sedangkan pada tahun 2002 rasio mengalami penurunan sebesar 0,08 menjadi 0,77 hal tersebut sangat baik karena biaya operasi walaupun mengalami peningkatan namun pendapatan operasi juga mengalami peningkatan yang lebih besar. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 3, pada tahun 2001 nilai yang diperoleh mengalami penurunan menjadi 2, sedangkan pada tahun 2002 nilai yang diperoleh mengalami kenaikan kembali menjadi 3.

7. Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo.

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat laba operasi sebagai jaminan untuk membayar angsuran dan bunga utang jangka panjang. Asumsinya, semakin tinggi rasio berarti semakin baik perbandingan rasio dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1.7 Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Laba Operasi Sebelum Biaya Penyusutan (Rp)	Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo (Rp)	Rasio
2000	3.634.454.892,60	4.712.096.580,00	0,77
2001	3.302.133.293,09	4.707.870.334,00	0,70
2002	6.228.027.569,12	389.677.532,00	15,98

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.7 pada tahun 2001 memiliki 0,70 artinya laba operasi yang dihasilkan untuk menjamin angsuran dan bunga jatuh tempo sebesar 0,70 atau setiap rupiah angsuran dan bunga utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan sebelum biaya penyusutan sebesar Rp 0,70. Pada tahun 2001 rasio adalah 0,70 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,07 sedangkan pada tahun 2002 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 15,28 dikarenakan berkurangnya angsuran pokok dan bunga jatuh tempo harus dilunasi oleh PDAM sebesar Rp. 4.318.192.802,00 yang mengakibatkan rasio sebesar 15,98 mengalami kenaikan sebesar 15,28%. Nilai yang diperoleh oleh PDAM pada tahun 2000 dan 2001 adalah 1 sedangkan pada tahun 2002 meningkat drastis yaitu memperoleh nilai 5.

8. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang tertanam dalam aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan. Adapun hasil perhitungan rasio aktiva produktif terhadap penjualan air dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1.8 Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Aktiva Produktif (Rp)	Penjualan Air (Rp)	Rasio
2000	24.941.679.931,35	8.651.607.555,00	2,88
2001	23.693.471.013,94	9.472.134.565,00	2,50
2002	27.004.919.617,48	14.105.477.325,00	1,91

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Pada tabel 4.1.8 menunjukkan pada tahun 2001 rasio sebesar 2,50 artinya setiap Rp 1,00 penjualan didanai oleh aktiva produktif sebesar Rp 2,50 berarti perusahaan belum efisien, semakin kecil angka rasio maka semakin baik. Selama tahun pengamatan rasio mengalami penurunan namun berarti kinerja akan semakin baik, pada tahun 2001 rasio menjadi 2,50 mengalami penurunan sebesar 0,38, tahun 2002 menjadi 1,91 mengalami penurunan sebesar 0,59 dikarenakan penjualan air yang terus meningkat dari tahun ke tahun pada tahun 2002 penjualan air mencapai Rp. 14.105.477.325,00 mencapai kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 4.633.342.760,00. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 dan 2001 adalah 4, pada tahun 2002 nilai yang diperoleh meningkat menjadi 5.

9. Rasio Jangka Waktu Penagihan Piutang

Rasio ini untuk menghitung efisiensi penagihan piutang selama satu tahun. Adapun hasil perhitungan rasio adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1.9 Rasio Jangka Waktu Penagihan Piutang
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Piutang Usaha (Rp)	Jmlh Penjualan per hari (Rp)	Rasio
2000	1.089.180.476,00	26.308.200,03	41,40
2001	1.189.961.348,00	28.438.687,22	41,84
2002	1.831.139.160,00	40.972.525,46	44,69

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Pada tabel 4.1.9 menunjukkan, pada 2001 hasil yang diperoleh sebesar 41,84 artinya pengembalian piutang usaha selama setahun memiliki jangka waktu yang lama yaitu 42 hari. Asumsinya, semakin besar rasio yang diperoleh berarti semakin lama pengembalian piutang, maka perusahaan akan mengalami kekurangan uang kas sebagai aktiva lancar produktif dalam membiayai perusahaannya. Pada tahun 2001 rasio sebesar 41,84 mengalami kenaikan sebesar 0,44 tetapi pengembalian piutang tetap memiliki jangka waktu 42 hari namun pada tahun 2002 kembali mengalami penurunan rasio menjadi 44,69 atau pengembalian piutang menjadi selama 45 hari. Penurunan yang terjadi masih dalam batas normal karena masih dibawah 60 untuk mendapatkan nilai yang maksimum. Nilai yang diperoleh dari tahun 2000 hingga tahun 2002 adalah 5 karena rasio masih dibawah 60.

10. Efektivitas penagihan.

Efektivitas penagihan terhadap piutang yang dapat ditagih selama satu tahun berdasarkan rekening yang diterbitkan dibandingkan dengan jumlah penjualannya.

**Tabel 4.1.10 Efektivitas penagihan.
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Rekening Tertagih (Rp)	Penjualan Air (Rp)	Efektivitas (%)
2000	7.395.271.365,00	8.651.607.555,00	85,48
2001	8.634.161.425,00	9.472.134.565,00	91,15
2002	12.278.815.175,00	14.105.477.325,00	87,05

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.10 Selama periode pengamatan 2000 ke tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 5,67 % dari 85,48% menjadi 91,15% karena pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan hampir tidak terdapat masalah dalam penagihan piutang. Namun pada tahun 2002 rasio turun menjadi 87,05 disebabkan karena banyak pelanggan yang menunggak akibat dari pelayanan yang kurang baik. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 4, pada tahun 2001 nilai yang diperoleh mengalami kenaikan menjadi 5 dan nilai yang diperoleh turun kembali menjadi 4.

**Tabel 4.1.11 Total Nilai Kinerja Aspek Keuangan
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif <u>Nilai Bonus :</u> Peningkatan Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif	5 1	5 0	5 2
2.	Rasio Laba thdp Penjualan <u>Nilai Bonus :</u> Peningkatan Rasio Laba Terhadap Penjualan	5 2	5 0	5 2
3.	Rasio Aktiva Lancar thdp Utang Lancar	5	3	1
4.	Rasio Utang Jangka Panjang thdp Ekuitas	3	4	5
5.	Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang	3	4	5
6.	Rasio Biaya Operasi thdp Pendapatan Operasi	3	2	3
7.	Rasio Laba Operasi Sblm Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo	1	1	5
8.	Rasio Aktiva Produktif thdp Penjualan Air	4	4	5
9.	Jangka Waktu Penagihan Piutang	5	5	5
10.	Efektivitas Penagihan	4	5	4
Jumlah Nilai		41	38	47
Nilai Kenerja		30,75	28,50	35,25

4.1.2 Kinerja aspek operasional.

Tingkat kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta ditinjau dari aspek operasional terdiri sepuluh indikator yaitu;

1. Cakupan Pelayanan

Cakupan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Cakupan pelayanan PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta selama periode 2000-2002 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1.12 Cakupan Pelayanan
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Penduduk terlayani (jiwa)	Jumlah penduduk (jiwa)	Cakupan pelayanan
2000	336.920	497.699	67,69
2001	343.520	503.954	68,16
2002	346.110	507.427	68,21

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.12 diatas terlihat bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta cukup besar hal tersebut merupakan potensi bagi perusahaan untuk terus memperluas sambungan air bersih kepada masyarakat. Pada tahun 2001 cakupan pelayanan mencapai 68,16% terjadi peningkatan sebesar 0,47 karena kapasitas produksi meningkat dan kapasitas yang terpasang pada penduduk juga bertambah. Pada tahun 2002 cakupan pelayanan mencapai 68,21% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya karena jumlah

penduduk yang terlayani bertambah. Nilai yang diperoleh pada setiap tahun pengamatan adalah 4.

2. Kualitas air distribusi

Kualitas air distribusi ditentukan oleh pengujian kualitas air distribusi oleh Instansi yang berwenang. Dalam masa pengamatan 3 tahun kualitas air yang dihasilkan oleh PDAM Tirtamarta sudah memenuhi syarat air bersih untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Nilai yang diperoleh pada setiap tahunnya pada tahun pengamatan adalah 2.

3. Kontinuitas air

Sumber air yang dalam produksi adalah sumur dalam dan salah satunya terletak adalah sumur dalam di Karanggayam, sehingga untuk memenuhi pelanggan tidak mengalami masalah yang berarti, kecuali bila terdapat masalah teknis seperti kerusakan mesin dalam proses pengolahan air sehingga pelanggan tidak dapat menikmati fasilitas distribusi air. Bila musim kemarau persediaan air bagi pelanggan tidak mengalami kekurangan yang berarti.

Nilai kinerja aspek operasional dari indikator kontinuitas air setiap tahunnya selama periode pengamatan bernilai 2 yang bermakna bahwa hampir seluruh pelanggan dapat menikmati fasilitas air selama 24 jam.

4. Produktivitas pemanfaatan instalasi produksi

Kapasitas distribusi dan kapasitas terpasang PDAM Tirtamarta Yogyakarta selama periode pengamatan dari 2000-2002 dapat dilihat pada tabel 4.12 Tampak pemanfaatan instalasi produksi telah maksimal atau produktif. Mengingat mesin pompa yang dimiliki oleh PDAM untuk memproduksi rata-rata berkapasitas 157 liter/detik.

**Tabel 4.1.13 Produktivitas Pemanfaatan Instalasi Produksi, 2000-2002
PDAM "Tirtamarta" Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Kapasitas Terpasang (Liter/detik)	Kapasitas Produksi (Liter/detik)	Selisih	Persentase
1	2	3	4 = 2-3	5 = 3/2
2000	680,35	549,82	130,53	93,94
2001	755,50	586,77	168,73	77,67
2002	705,60	535,61	169,99	75,91

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Nilai kinerja aspek operasional dari indikator produktivitas pemanfaatan instalasi produksi selama periode pengamatan tertinggi pada tahun 2000 bernilai 4 yang bermakna bahwa produktivitas pemanfaatan instalasi produksi telah optimal atau memiliki rasio >90%. Sedangkan untuk 2001 dan 2002 bernilai 2 yang bermakna bahwa produktivitas pemanfaatan instalasi produksi sebesar >70%-80%.

5. Tingkat kehilangan air

Data produksi, distribusi, air terjual dan kehilangan air selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 4.1.14. Secara keseluruhan produksi air yang terjual rata-rata sebesar $11.715.628\text{m}^3$, sisanya merupakan kehilangan rata-rata $4.481.207\text{m}^3$.

Tabel 4.1.14 Produksi, Distribusi, Air Terjual dan Air Hilang PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Produksi (m ³)	Distribusi (m ³)	Air Terjual (m ³)	Air Hilang (m ³)	Tingkat Kehilangan
1	2	3	4	5 = 3-4	6 = 5/3
2000	17.339.049	16.289.077	11.616.648	4.672.429	28,68
2001	18.510.878	16.888.801	11.857.144	5.031.657	29,67
2002	16.890.876	15.412.628	11.673.092	3.739.536	24,26

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Pada tahun 2001 tingkat kehilangan air meningkat dari 28,86% menjadi 29,67 hal tersebut dikarenakan meter air pada pelanggan yang tidak berfungsi dengan baik dan pencurian oleh pelanggan yang telah ditutup. Pada tahun 2002 tingkat kehilangan air menurun dari 29,67% menjadi 24,26% hal tersebut karena sudah dilakukan upaya-upaya penekanan kebocoran antara lain perbaikan pipa-pipa yang bocor dan penggantian water meter pelanggan secara bertahap. Nilai yang diperoleh selama tiap tahun pengamatan adalah 3.

6. Peneraan meter air

**Tabel 4.1.15 Peneraan Meter Air
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Penduduk meter air didera (jiwa)	Jumlah pelanggan (jiwa)	Rasio (%)
2000	575	33.692	1,71
2001	2.043	34.352	5,95
2002	2.799	34.611	8,09

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Peneraan meter air dilakukan secara berkala dan juga apabila ada pengaduan dari pelanggan. Dari data yang diperoleh pada tahun 2000 peneraan meter air pada tahun 2000 adalah 1,71% artinya jumlah pelanggan yang meter airnya didera setiap tahunnya hanya 1,71% dari total pelanggan. Sedangkan pada tahun 2001 dan 2000 peneraan meter air kepada pelanggan terus meningkat tahun 2001 peneraan air meter mencapai 5,95% dari total pelanggan dan tahun 2002 8,09% namun peningkatan tersebut tidak berdampak pada perolehan nilai yang diperoleh pada indikator peneraan meter air. Nilai yang diperoleh selama tahun pengamatan adalah 1.

7. Kecepatan penyambungan baru

Kecepatan penyambungan baru adalah kecepatan memberikan pelayanan kepada pelanggan dalam proses sambungan baru, dimulai dari ditandatanganinya kontrak sambungan baru antara PDAM dan pemohon.

Penyambungan baru selama periode pengamatan umumnya dikerjakan lebih dari 6 hari kerja, namun pada tahun 2002 sambungan baru sudah dapat dilaksanakan kurang dari 6 hari kerja. hal tersebut diakarenakan sudah banyak terpasang pipa-pipa distribusi di masyarakat lebih mempermudah dalam penyambungan baru. Maka nilai kinerja aspek operasional dari indikator kecepatan penyambungan baru bernilai 1 pada tahun 2000 dan 2001 namun pada tahun 2002 nilai yang diperoleh adalah 2.

8. Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata per bulan

Kemampuan PDAM dalam menyelesaikan pengaduan-pengaduan pelanggan dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.1.16 Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata per bulan PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002

Tahun	Jml pengaduan terlayani	Total pengaduan	Rasio
2000	348,58	381,75	91,31
2001	361,33	364,50	91,31
2002	441,00	441,00	100

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Rata-rata pengaduan pada tahun pengamatan adalah 395 pelanggan tiap bulannya melakukan pengaduan karena jumlah pemakaian tidak sesuai dengan rekening tagihan, air tidak mengalir, air keruh dan meter air rusak. Pengaduan yang selesai ditangani rata-rata 383 pelanggan setiap bulan. Pada tiga tahun pengamatan terlihat bahwa penanganan pengaduan sudah diatas 90% oleh karena itu nilai yang diperoleh adalah 2.

9. Kemudahan pelayanan

Di masing-masing cabang dan unit telah tersedia sarana penunjang dalam rangka memberikan kemudahan pelayanan baik untuk melakukan pembayaran maupun pengaduan. Maka nilai kinerja aspek operasional dari indikator kemudahan pelayanan bernilai 2.

10. Rasio karyawan per 1000 pelanggan

Jumlah karyawan yang memberikan pelayanan kepada pelanggan berfluktuasi dapat dilihat pada tabel 3.16 berikut ini.

**Tabel 4.1.17 Rasio karyawan per 1000 pelanggan
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

Tahun	Jmlh Karyawan (jiwa)	Jmlh Pelanggan (jiwa)	Rasio
2000	315	33.692	9,35
2001	311	34.352	9,05
2002	314	34.611	9,07

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Dari tabel 4.1.17 dapat dilihat bahwa jumlah pegawai pada tahun 2000 adalah 315 orang yang harus melayani jumlah pelanggan sebanyak 33.692 pelanggan sambungan aktif, rasionya adalah 9,35. Pada tahun 2001 dan 2002 terjadi penurunan jumlah karyawan namun hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan pelanggan sambungan aktif yang mengalami peningkatan karena rasio pada kedua tahun tersebut masih sekitar 9,05 dan 9,07. Jadi nilai yang diperoleh pada tiga tahun pengamatan adalah 3.

**Tabel 4.1.18 Total Nilai Kinerja Aspek Operasional
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Cakupan pelayanan	4	4	4
	<u>Nilai Bonus :</u>			
	Peningkatan Cakupan Pelayanan	1	1	1
2.	Kualitas Air Distribusi	2	2	2
3.	Kontinuitas Air	2	2	2
4.	Produktivitas pemanfaatan Instalasi Produksi	4	2	2
5.	Tingkat Kehilangan Air	3	3	3
	<u>Nilai Bonus :</u>			
	Penurunan Tingkat Kehilangan Air	1	0	2
6.	Peneraan Meter Air	1	1	1
7.	Kecepatan Penyambungan Baru	1	1	2
8.	Kemampuan Penanganan Pengaduan rata-rata per bulan	2	2	2
9.	Kemudahan Pelayanan	2	2	2
10.	Rasio Karyawan per 1000 pelanggan	2	2	2
Jumlah Nilai		25	22	25
Nilai Kinerja		21,28	18,72	21,28

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

4.1.3 Kinerja aspek administratif.

Tingkat kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta ditinjau dari aspek administratif terdiri sepuluh indikator yaitu;

1. Rencana jangka panjang

Rencana jangka panjang adalah rencana strategis yang mencakup rumusan mengenai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai perusahaan dalam jangka waktu 5 tahun mendatang, nilai yang diperoleh oleh PDAM selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 hal tersebut karena pelaksanaan rencana jangka panjang yang dilakukan oleh semua karyawan hanya dipedomani hanya sebagian.

2. Rencana organisasi dan uraian tugas

Rencana organisasi dan uraian tugas adalah struktur organisasi dan tata cara kerja organisasi yang dimiliki oleh PDAM dan disahkan oleh Kepala Daerah, nilai yang diperoleh PDAM selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 hal tersebut karena rencana organisasi dan uraian yang telah dibuat hanya dipedomani sebagian oleh karyawan sehingga pelaksanaan rencana organisasi tidak berjalan semana mestinya.

3. Prosedur operasi standar

Prosedur operasi standar adalah manual yang mencakup prosedur penanganan operasi perusahaan. Nilai yang diperoleh selama tahun

pengamatan tahun 2000,2001,dan 2002 adalah 3 yang berarti dalam pelaksanaan prosedur operasi standar hanya dipedomani sebagian.

4. Gambar nyata laksana (*As Built Drawing*)

Indikator ini digunakan untuk melihat sejauhmana gambar nyata laksana disediakan dan dipedomani sebagai alat manajemen. Nilai yang diperoleh pada tahun pengamatan tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 yang berarti bahwa gambar nyata laksana belum dipedomani sepenuhnya oleh seluruh karyawan.

5. Pedoman penilaian kerja karyawan

Pedoman penilaian kerja karyawan adalah sebagai alat yang digunakan digunakan oleh pihak manajemen dalam penentuan karir, gaji karyawan. Nilai yang diperoleh pada indikator pada tahun 2000, 2001 dan 2002 ini adalah 4 jadi dalam pelaksanaan penentuan penilaian kinerja karyawan sudah sepenuhnya dipedomani.

6. Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP)

Rencana kerja dan anggaran perusahaan adalah penjabaran dari rencana jangka panjang secara tahunan yang mencakup rencana kerja dan anggaran perusahaan. Nilai indikator yang diperoleh selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 4 yang berarti pelaksanaan rencana kerja anggaran

perusahaan telah sepenuhnya dipedomani oleh pihak manajemen dan karyawan.

7. Tertib Laporan Internal

Tertib Laporan Internal adalah dilaksanakannya pelaporan dibidang keuangan dan administrasi secara berkala dari pelaksana kepada pengambil keputusan. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000, 2001, 2002 adalah 1 yang artinya penyampaian laporan kepada pihak pengambil keputusan tidak tepat waktu.

8. Tertib laporan eksternal

Tertib laporan eksternal adalah penyampaian laporan-laporan untuk pihak eksternal secara periodik dan tepat waktu antara lain adalah laporan keuangan tahunan kepala badan pengawas dan laporan untuk keperluan pajak. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000,2001 dan 2002 adalah 1 yang berarti pada tahun pengamatan penyampaian pelaporan tidak tepat waktu.

9. Opini auditor independen

Opini auditor independen berisi tentang pendapat dari pemeriksa independen tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Nilai yang diperoleh selama tahun 2000 adalah 4 sedangkan tahun 2001 dan 2002 adalah 3 yang berarti pemeriksa independen menyatakan pendapatnya wajar dengan pengecualian.

10. Tindak lanjut hasil pemeriksaan terakhir

Tindak lanjut hasil pemeriksaan terakhir adalah hasil pencapaian upaya tindak lanjut temuan atau rekomendasi oleh instansi pemeriksa. Nilai yang diperoleh selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 yang berarti ditindaklanjuti oleh pihak manajemen dan seluruh temuan atau rekomendasi seluruhnya selesai.

**Tabel 4.1.18 Total Nilai Kinerja Aspek Administratif
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Rencana jangka panjang (<i>corporate plan</i>)	3	3	3
2.	Rencana Organisasi dan Uraian Tugas	3	3	3
3.	Prosedur Operasi Standar	3	3	3
4.	Gambar Nyata Laksana (<i>As Built Drawing</i>)	3	3	3
5.	Pedoman Penilaian Kerja Karyawan	4	4	4
6.	Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP)	4	4	4
7.	Tertib Laporan Internal	1	1	1
8.	Tertib Laporan Eksternal	1	1	1
9.	Opini Auditor Independen	4	3	3
10.	Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan Thn Terakhir	2	3	3
Jumlah Nilai		28	28	28
Nilai Kinerja		11,67	11,67	11,67

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

**Tabel 4.1.19 Total Perhitungan Nilai Kinerja
PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta, tahun 2000-2002**

No	Perhitungan Nilai Kinerja	Rumus	Nilai Kinerja 2000	Nilai Kinerja 2001	Nilai Kinerja 2002
1	Aspek keuangan	Nilai X 45/60	30,75	28,50	35,25
2	Aspek Operasional	Nilai X 40/47	21,28	18,72	21,28
3	Aspek Administratif	Nilai X 15/36	11,67	11,67	11,67
	Total		63,70	58,89	68,20

Sumber: lampiran 2 (data diolah)

Nilai Kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta selama tahun 2000, 2001, dan 2002 dapat di lihat pada tabel 4.1.19 selama tahun pengamatan kinerja yang diperoleh pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 4,81 namun kinerja tahun 2002 kembali meningkat sebesar 9,31. Nilai total yang diperoleh PDAM Tirtamarta kota Yogyakarta pada tahun 2000 adalah 63,70 termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada tahun 2001 total nilai yang diperoleh adalah 58,89 masuk dalam kategori cukup dan pada tahun 2002 total nilai yang diperoleh adalah 68,20 termasuk dala kategori baik. Bisa dikatakan secara umum selama tahun pengamatan kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta kinerjanya dalam kategori baik.

4.2 Analisis Kinerja Berdasarkan SK Mendagri No.47 Tahun 1999 PDAM Kabupaten Sleman.

4.2.1 Kinerja Aspek Keuangan

Kinerja aspek keuangan terdiri dari sepuluh indikator yaitu :

1. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva guna menghasilkan laba bersih, rasio yang baik telah ditetapkan di atas 10% dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.2.1 Rasio Laba Terhadap Aktiva Produktif PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Laba sebelum pajak (Rp)	Aktiva produktif (Rp)	Rasio (%)
2000	1.509.479.979,21	19.717.679.726,01	(7,92)
2001	2.629.379.012,34	18.375.356.321,03	(15,29)
2002	3.118.790.838,00	17.577.759.294,00	(17,71)

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Hasil analisis selama tiga tahun PDAM selalu mengalami kerugian dapat dilihat pada tabel 4.2.1, pada tahun 2001 rasio adalah (15,29) artinya setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan mengalami kerugian sebesar Rp. 0,0792 periode tahun 2001 kerugian meningkat dengan rasio (15,29)% mengalami penurunan sebesar 7,37%, periode 2002 terus mengalami penurunan dengan rasio (17,71)% terjadi penurunan sebesar 2,42% diakibatkan penurunan aktiva produktif walaupun laba sebelum pajak mengalami peningkatan. Nilai Kinerja

yang diperoleh setiap tahunnya adalah 1. Nilai bonus pada tahun dianalisis tidak pernah didapatkan karena tidak pernah ada peningkatan rasio laba terhadap penjualan.

2. Rasio Laba terhadap Penjualan.

Rasio laba terhadap penjualan adalah keuntungan per rupiah penjualan selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Rasio yang memiliki nilai terbaik adalah lebih besar dari 20%.

**Tabel 4.2.2 Rasio Laba Terhadap Penjualan
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Laba sebelum pajak (Rp)	Penjualan (Rp)	Rasio (%)
2000	1.509.479.979,21	2.327.136.190,00	(67,58)
2001	2.629.379.012,34	2.747.029.445,00	(102,30)
2002	3.118.790.838,00	3.021.669.560,00	(103,01)

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.2 menunjukkan, pada tahun 2001 rasio adalah (102,30)% artinya setiap Rp 1,00 penjualan mengakibatkan kerugian sebesar Rp 1,023. terjadi penurunan sebesar 34,72% pada tahun 2001, kerugian pada tahun 2002 meningkat sebesar 0,71% sehingga rasio tahun 2002 adalah (103,01). Penyebab kerugian terbesar adalah akibat biaya administrasi dan biaya penyusutan yang besar. Nilai yang diperoleh setiap tahunnya adalah 1 sedangkan nilai bonus tidak pernah didapat.

3. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar.

Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya yang segera harus dipenuhi selama periode pengamatan 2000– 2002 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2.3 Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio
2000	1.097.446.986,98	1.099.609.822.00	1,00
2001	827.971.842,79	2.811.768.823.46	0,29
2002	812.060.737,00	4.583.239.737.00	0,18

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Tabel 4.2.3 menunjukkan, pada tahun 2000 nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar 0.29 , berarti setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 0,01. Pada tahun yang dianalisis nilai rasio aktiva lancar terhadap utang lancar terus mengalami penurunan pada tahun 2001 rasio sebesar 0,29 mengalami penurunan sebesar 0,71 dan pada tahun 2002 rasio sebesar 0,18 mengalami penurunan sebesar 0,09. Penurunan terjadi dikarenakan jumlah utang yang terus meningkat namun aktiva lancar mengalami penurunan selama tahun pengamatan. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 2 sedangkan tahun 2001 dan 2002 adalah 1.

4. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas adalah Bagian dari setiap rupiah modal sendiri termasuk laba rugi ditahan dan laba rugi tahun berjalan yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang, selama periode pengamatan 2000 – 2002 diperoleh angka rasio sebagai berikut.

Tabel 4.2.4 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Utang Jangka Panjang (Rp)	Ekuitas (Rp)	Rasio
2000	11.090.840.210,00	9.196.597.293,28	1,21
2001	10.106.890.152,11	6.417.741.564,91	1,57
2002	10.106.890.152,00	3.498.639.295,00	2,88

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Tabel 4.2.4 menunjukkan PDAM Kabupaten Sleman melakukan pinjaman dengan rasio pada tahun 2001 adalah 1,57 mengalami penurunan sebesar 0,36 dan tahun 2002 rasio sebesar 2,88 terjadi penurunan sebesar 1,31. Hal tersebut terjadi karena penurunan ekuitas yang cukup signifikan dari setiap tahun yang diamati, dapat dilihat penurunan yang cukup besar dari periode tahun 2000 ke tahun 2002 yaitu sebesar Rp. 5.697.957.998,28. Nilai yang diperoleh dari selama tahun 2000 hingga 2002 adalah 1.

5. Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang adalah bagian dari setiap rupiah total aktiva untuk menjamin total utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan.

**Tabel 4.2.5 Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Total Aktiva (Rp)	Total Utang (Rp)	Rasio
2000	21.387.047.325,28	12.190.450.032,00	1,75
2001	19.959.012.840,48	13.541.271.275,57	1,47
2002	18.906.450.984,00	15.407.811.689,00	1,43

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.5 terlihat bahwa rasio total aktiva terhadap total utang memiliki rasio sebesar 1,47 artinya adalah setiap Rp 1,00 utang dijamin oleh Rp. 1,47 aktiva. Pada tahun 2001 dan 2002 rasio mengalami penurunan dari tahun 2000 pada tahun 2000 rasio sebesar 1,75 terjadi penurunan sebesar 0,28 sehingga rasio tahun 2001 adalah 1,47 dan tahun 2002 rasio sebesar 1,43 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,04. rasio mengalami penurunan dikarenakan total utang yang bertambah dan penurunan pada total aktiva Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 4 sedangkan pada tahun 2001 dan 2002 adalah 3.

6. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi adalah biaya operasi per rupiah penjualan dapat dilihat pada tabel 4.2.6

Tabel 4.2,6 Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Biaya Operasi (Rp)	Pendapatan Operasi (Rp)	Rasio
2000	3.874.819.165,17	2.327.136.190,00	1,68
2001	5.557.107.475,93	2.747.029.445,00	2,06
2002	6.219.246.200,00	3.021.669.560,00	2,02

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.25 dapat dilihat Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi pada tahun 2000 adalah 2,06 artinya setiap Rp. 1,00 pendapatan operasi mempunyai biaya operasi Rp. 2,06 Asumsinya, semakin tinggi rasio tersebut semakin tidak baik, rasio yang baik adalah $\leq 0,50$ atau setiap pendapatan mempunyai biaya operasi paling tinggi 50%. Pada tahun 2001 rasio sebesar 2,06 mengalami penurunan dari tahun 2000 sebesar 0,38 tetapi pada tahun 2002 rasio sebesar 2,02 mengalami kenaikan dari tahun 2002 sebesar 0.04. Nilai rasio bisa bergerak turun dari tahun 2000 disebabkan kenaikan biaya operasi yang hampir dua kali lipat namun pendapatan operasi kenaikannya tidak mencapai setengahnya. Nilai yang diperoleh setiap tahunnya adalah 1.

7. Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat laba operasi sebagai jaminan untuk membayar angsuran dan bunga utang jangka panjang. Asumsinya, semakin tinggi rasio berarti semakin baik perbandingan rasio dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2.7 Rasio laba operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo. PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Laba Operasi Sebelum Biaya Penyusutan (Rp)	Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo (Rp)	Rasio
2000	(477.019.306,44)	-	0
2001	(1.466.379.559,35)	2.008.941.243,93	(0,73)
2002	(1.902.485.760,00)	2.443.735.974,00	(0,48)

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.7 pada tahun 2001 memiliki rasio (0,73) artinya laba operasi yang dihasilkan untuk menjamin angsuran dan bunga jatuh tempo sebesar (0,73) atau setiap rupiah angsuran dan bunga utang jangka panjang dijamin oleh keuntungan sebelum biaya penyusutan sebesar (Rp 0,73). PDAM Kabupaten Sleman selama tahun pengamatan belum pernah mendapatkan laba operasi sedangkan mulai tahun 2001 harus memenuhi kewajiban membayar angsuran pokok dan bunga jatuh tempo disebabkan jumlah pendapatan usaha selalu lebih kecil dibandingkan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan contohnya pada tahun 2001 jumlah pendapatan usaha sebesar Rp.

2.747.029.445,00 dan jumlah biaya usaha sebesar Rp. 4.213.409.004,35 jadi terdapat selisih sebesar (Rp. 1.466.379.559,35). Nilai yang diperoleh pada setiap tahun adalah 1.

8. Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

Rasio ini digunakan untuk mengukur dana yang tertanam dalam aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan. Adapun hasil perhitungan rasio aktiva produktif terhadap penjualan air dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2.8 Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Aktiva Produktif (Rp)	Penjualan Air (Rp)	Rasio
2000	19.717.679.726,01	1.926.904.940,00	10,23
2001	18.375.356.320,00	2.379.938.995,00	7,72
2002	17.577.759.294,00	2.637.797.510,00	6,68

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Pada tabel 4.2.8 menunjukkan pada tahun 2001 rasio sebesar 7,72 artinya setiap Rp 1,00 penjualan didanai oleh aktiva produktif sebesar Rp 7,72 berarti perusahaan belum begitu efisien, semakin kecil angka rasio maka semakin baik. Dari tahun 2000 hingga 2002 rasio PDAM Kabupaten Sleman terus mengalami kenaikan pada tahun 2001 terjadi kenaikan sebesar 2,51 dan pada tahun 2002 terjadi kenaikan sebesar 1,04 disebabkan penjualan air yang terus meningkat walaupun belum begitu memuaskan. Kenaikan tersebut bisa terjadi lebih banyak disebabkan oleh harga jual air per m³ yang lebih tinggi dan biaya

sewa meter yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 1 dan pada tahun 2001 dan 2002 adalah 2.

9. Rasio Jangka Waktu Penagihan Piutang

Rasio ini untuk menghitung efisiensi penagihan piutang selama satu tahun. Adapun hasil perhitungan rasio adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2.9 Rasio Jangka Waktu Penagihan Piutang PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Piutang Usaha (Rp)	Jmlh Penjualan per hari (Rp)	Rasio
2000	537.481.629,00	6.442.957,47	83,68
2001	296.900.000,00	7.630.637,35	38,89
2002	332.095.993,00	8.393.526,56	39,57

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Tabel 4.2.9 menunjukkan, pada 2000 hasil yang diperoleh sebesar 83,68 artinya pengembalian piutang usaha selama setahun memiliki jangka waktu yang lama yaitu 84 hari. Asumsinya, semakin besar rasio yang diperoleh berarti semakin lama pengembalian piutang, maka perusahaan akan mengalami kekurangan uang kas sebagai aktiva lancar produktif dalam membiayai perusahaannya. Pada tahun 2001 rasio sebesar 38,89 mengalami penurunan dari tahun 2001 sehingga pengembalian piutang semakin baik yaitu selama 39 hari, namun pada tahun 2002 kembali mengalami penurunan rasio menjadi 39,57 atau pengembalian piutang selama 40 hari, nilai yang

diperoleh oleh PDAM Kabupaten Sleman pada tahun 2000 adalah 4 sedangkan pada tahun 2001 dan 2002 mendapat nilai 5.

10. Efektivitas penagihan.

Efektivitas penagihan terhadap piutang yang dapat ditagih selama satu tahun berdasarkan rekening yang diterbitkan dibandingkan dengan jumlah penjualannya.

**Tabel 4.2.10 Efektivitas penagihan.
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Rekening Tertagih (Rp)	Penjualan Air (Rp)	Efektivitas (%)
2000	1.823.016.606,00	1.926.904.940,00	94,61
2001	1.851.816.592,03	2.379.938.995,00	77,81
2002	2.870.008.500,00	2.637.797.510,00	100,09

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.10 Selama periode pengamatan 2000 ke tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 16,8% karena pelanggan menunggak membayar. Penunggakan pembayaran terjadi disebabkan pendistribusian air yang kurang baik kepada masyarakat. Namun pada tahun 2001 ke tahun 2002 kembali mengalami kenaikan sebesar 22,28% hal tersebut bisa terjadi karena sudah berjalan cukup baik dalam pendistribusian air kepada masyarakat. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 5, tahun 2001 adalah 2 dan tahun 2002 adalah 5.

**Tabel 4.2.11 Total Nilai Kinerja Aspek Keuangan
PDAM Kabupaten Sleman tahun 2000-2002**

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif <u>Nilai Bonus :</u> Peningkatan Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif	1 0	1 0	1 0
2.	Rasio Laba thdp Penjualan <u>Nilai Bonus :</u> Peningkatan Rasio Laba Terhadap Penjualan	1 0	1 0	1 0
3.	Rasio Aktiva Lancar thdp Utang Lancar	2	1	1
4.	Rasio Utang Jangka Panjang thdp Ekuitas	1	1	1
5.	Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang	4	3	2
6.	Rasio Biaya Operasi thdp Pendapatan Operasi	1	1	1
7.	Rasio Laba Operasi Sblm Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo	1	1	1
8.	Rasio Aktiva Produktif thdp Penjualan Air	1	2	2
9.	Jangka Waktu Penagihan Piutang	4	5	5
10.	Efektivitas Penagihan	5	2	5
Jumlah Nilai		21	18	20
Nilai Kinerja		15,75	13,5	15

4.2.2 Kinerja aspek operasional

Tingkat kinerja PDAM Kabupaten Sleman ditinjau dari aspek operasional terdiri sepuluh indikator yaitu;

1. Cakupan Pelayanan

Cakupan pelayanan yang diberikan oleh perusahaan kepada pelanggan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Cakupan pelayanan PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta selama periode 2000-2002 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2.12 Cakupan Pelayanan PDAM "Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Penduduk terlayani (jiwa)	Jumlah penduduk (jiwa)	Cakupan pelayanan
2000	119.084	826.176	14,41
2001	115.945	774.819	14,96
2002	122.235	835.591	14,63

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.12 terlihat penduduk yang terlayani oleh PDAM sleman masih sangat kecil. Rasio pada tahun pengamatan tahun 2000,2001,dan 2002 rata-rata adalah 14,5% walupun terjadi kenaikan cakupan pelayanan pada tahun 2001 namun cakupan pelayanan kembali menurun pada tahun 2002. Rasio selama 3 tahun pengamatan masih dibawah 20% sehingga nilai yang diperoleh selama 3 tahun pengamatan adalah 1

2. Kualitas air distribusi

Kualitas air distribusi ditentukan oleh pengujian kualitas air disribusi oleh Instansi yang berwenang. Dalam masa pengamatan 3 tahun kualiuas air yang dihasilkan oleh PDAM Kabupaten Sleman sudah memenuhi syarat air bersih untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Nilai yang diperoleh pada setiap tahunnya pada tahun pengamatan adalah 2.

3. Kontinuitas air

Kontinuitas air pada PDAM Kabupaten Sleman bersumber mata air dan sumur bor, sehingga kapasitas produksi tergantung besar kecilnya aliran mata air. Bila musim kemarau tiba debit mata air menjadi kecil menjadi kecil hal tersebut menjadi masalah bagi PDAM Kabupaten Sleman .karena jumlah air yang diproduksi menjadi berkurang.

Nilai kinerja aspek operasional dari indikator kontinuitas air setiap tahunnya selama periode pengamatan bernilai 1 yang bermakna bahwa tidak seluruh pelanggan dapat menikmati fasilitas air selama 24 jam.

4. Produktivitas pemanfaatan instalasi produksi

Kapasitas distribusi dan kapasitas terpasang PDAM Kabupaten Sleman selama periode pengamatan dari 2000-2002 dapat dilihat pada tabel 4.31 Tampak pemanfaatan instalasi produksi telah maksimal atau produktif.

**Tabel 4.2.13 Produktivitas Pemanfaatan Instalasi Produksi
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Kapasitas Terpasang (Liter/detik)	Kapasitas Produksi (Liter/detik)	Selisih	Persentase
1	2	3	4 = 2-3	5 = 3/2
2000	262,50	214,75	47,5	81,81
2001	260,00	215,00	45,00	82,69
2002	272,00	215,00	57,00	79,04

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Nilai kinerja aspek operasional dari indikator produktivitas pemanfaatan instalasi produksi selama periode pengamatan tertinggi pada tahun 2000 dan 2001 bernilai 4 yang bermakna bahwa produktivitas pemanfaatan instalasi produksi hampir mencapai optimal atau memiliki rasio >80%-90% , sedangkan pada tahun 2002 terjadi penurunan rasio menjadi 79,04 dengan nilai 2. disebabkan kapasitas yang terpasang bertambah sedangkan kapasitas produksi tetap.

5. Tingkat kehilangan air

Data produksi, distribusi, air terjual dan kehilangan air selama 3 tahun dapat dilihat pada tabel 4.2.14. Secara keseluruhan produksi air yang terjual rata-rata sebesar 11.715.628m³, sisanya merupakan kehilangan rata-rata 4.481.207 m³.

**Tabel 4.2.14 Produksi, Distribusi, Air Terjual dan Air Hilang
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Distribusi (m ³)	Air Terjual (m ³)	Air Hilang (m ³)	Tingkat Kehilangan
1	2	3	4 = 3-2	5 = 4,2
2000	3.816.510	2.664.341	1.152.169	30,19
2001	3.973.422	2.814.028	1.159.394	29,09
2002	4.221.622	3.137.487	1.084.135	25,68

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Pada tabel 4.2.14 terlihat bahwa tingkat kehilangan pada tahun 2000 mencapai 30,19% dari air yang di distribusikan, namun terus mengalami penurunan dari tahun ketahun pada tahun 2001 terjadi kehilangan sebesar 29,09% dan tahun 2002 terjadi kehilangan 25,68. besarnya terjadinya kehilangan air disebabkan oleh pencurian oleh masyarakat dan kebocoran pipa distribusi. Terjadi peningkatan karena PDAM Kabupaten Sleman melakukan perbaikan yang dilakukan terhadap kebocoran pipa penindakan tegas terhadap pencurian air.

6. Peneraan meter air

Peneraan meter air dilakukan secara berkala dan apabila ada pengaduan dari pelanggan. Namun selama tahun pengamatan tahun 2000, 2001, dan 2002 PDAM Kabupaten sleman belum pernah melakukan peneraan meter air. Sehingga nilai yang diperoleh selama tahun pengamatan adalah 0.

7. Kecepatan penyambungan baru

Kecepatan penyambungan baru adalah kecepatan memberikan pelayanan kepada pelanggan dalam proses sambungan baru, dimulai dari

ditandatanganinya kontrak sambungan baru antara PDAM dan pemohon. Penyambungan baru selama periode pengamatan umumnya dikerjakan kurang lebih selama 12 hari, namun pada tahun 2002 sambungan baru sudah dapat dilaksanakan kurang dari 6 hari kerja. hal tersebut dikarenakan sudah banyak terpadang pipa-pipa distribusi tersambung di masyarakat. Maka nilai kinerja aspek operasional dari indikator kecepatan penyambungan baru bernilai 1 pada tahun 2000 dan 2001 namun pada tahun 2002 nilai yang diperoleh adalah 2.

8. Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata per buian

Kemampuan PDAM dalam menyelesaikan pengaduan-pengaduan pelanggan dapat dilihat pada tabel 4.2.15

Tabel 4.2.15 Kemampuan penanganan pengaduan rata-rata per bulan PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Tahun	Jml pengaduan terlayani	Total pengaduan	Rasio (%)
2000	1.807	1.855	97,41
2001	2.389	2.482	96,25
2002	2.151	2.161	99,54

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.15 dapat terlihat bahwa PDAM Kabupaten Sleman mampu melakukan penyelesaian terhadap setiap pengaduan pelanggan dengan baik. Rasio pada tahun pengamatan tahun 2000, 2001, dan 2002 selalu $\geq 80\%$ sehingga nilai yang diperoleh PDAM kabupaten Sleman adalah 2.

9. Kemudahan pelayanan

Di masing-masing cabang dan unit telah tersedia sarana penunjang dalam rangka memberikan kemudahan pelayanan baik untuk melakukan pembayaran maupun pengaduan. Maka nilai kinerja aspek operasional dari indikator kemudahan pelayanan bernilai 2.

10. Rasio karyawan per 1000 pelanggan

Jumlah karyawan yang memberikan pelayanan kepada pelanggan berfluktuasi dapat dilihat pada tabel 4.2.16 berikut ini.

**Tabel 4.2.16 Rasio karyawan per 1000 pelanggan
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

Tahun	Jmlh Karyawan (jiwa)	Jmlh Pelanggan (jiwa)	Rasio
2000	198	826.176	11,02
2001	198	774.819	11,76
2002	203	835.591	11,33

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

Dari tabel 4.2.16 terlihat rasio pada tahun pengamatan adalah diatas 11 artinya setiap 1 orang karyawan dapat melayani hingga 11 orang. Tidak terjadi perkembangan selamatahun pengamatan, bila ada perubahan itu tidak signifikan. Indikator kinerja Kabupaten Sleman yang diperoleh selama tahun pengamatan adalah 3.

**Tabel 4.2.17 Total Nilai Kinerja Aspek Operasional
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Cakupan pelayanan	1	1	1
	<u>Nilai Bonus :</u> Peningkatan Cakupan Pelayanan	0	0	0
2.	Kualitas Air Distribusi	2	2	2
3.	Kontinuitas Air	1	1	1
4.	Produktivitas pemanfaatan Instalasi Produksi	3	3	2
5.	Tingkat Kehilangan Air	2	3	3
	<u>Nilai Bonus :</u> Penurunan Tingkat Kehilangan Air	0	0	0
6.	Peneraan Meter Air	1	1	1
7.	Kecepatan Penyambungan Baru	1	1	2
8.	Kemampuan Penanganan Pengaduan rata-rata per bulan	2	2	2
9.	Kemudahan Pelayanan	2	2	2
10.	Rasio Karyawan per 1000 pelanggan	3	3	3
Jumlah Nilai		18	19	19
Nilai Kinerja		15,32	16,17	16,17

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

4.2.3 Kinerja aspek administrasi

Tingkat kinerja PDAM Kabupaten Sleman ditinjau dari aspek administratif terdiri sepuluh indikator yaitu;

1. Rencana jangka panjang

Rencana jangka panjang adalah rencana strategis yang mencakup rumusan mengenai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai perusahaan dalam jangka waktu 5 tahun mendatang, nilai yang diperoleh oleh PDAM selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 hal tersebut karena pelaksanaan rencana jangka panjang yang dilakukan oleh semua karyawan hanya dipedomani sebagian.

2. Rencana organisasi dan uraian tugas

Rencana organisasi dan uraian tugas adalah struktur organisasi dan tata cara kerja organisasi yang dimiliki oleh PDAM dan disahkan oleh Kepala Daerah, nilai pada tahun 2000 adalah 4 berarti rencana organisasi telah dijalankan sepenuhnya sedangkan nilai yang diperoleh PDAM selama tahun 2001 dan 2002 adalah 3 hal tersebut karena rencana organisasi dan uraian yang telah dibuat hanya dipedomani sebagian oleh karyawan sehingga pelaksanaan rencana organisasi tidak berjalan semana mestinya.

3. Prosedur operasi standar

Prosedur operasi standar adalah manual yang mencakup prosedur penanganan operasi perusahaan. Nilai yang diperoleh selama tahun pengamatan tahun 2000,2001,dan 2002 adalah 3 yang berarti dalam pelaksanaan prosedur operasi standar hanya dipedomani sebagian.

4. Gambar nyata laksana (*As Built Drawing*)

Indikator ini digunakan untuk melihat sejauhmana gambar nyata laksanaan disediakan dan dipedomani sebagai alat manajemen. Nilai yang diperoleh pada tahun pengamatan tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 3 yang berarti bahwa gambar nyata laksana belum dipedomani sepenuhnya oleh seluruh karyawan.

5. Pedoman penilaian kerja karyawan

Pedoman penilaian kerja karyawan adalah sebagai alat yang digunakan digunakan oleh pihak manajemen dalam penentuan karir, gaji karyawan. Nilai yang diperoleh pada indikator pada tahun 2000, 2001 dan 2002 ini adalah 4 jadi dalam pelaksanaan penentuan penilaian kinerja karyawan sudah sepenuhnya dipedomani.

6. Rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP)

Rencana kerja dan anggaran perusahaan adalah penjabaran dari rencana jangka panjang secara tahunan yang mencakup rencana kerja dan

anggaran perusahaan. Nilai indikator yang diperoleh selama tahun 2000, 2001, dan 2002 adalah 4 yang berarti pelaksanaan rencana kerja anggaran perusahaan telah sepenuhnya dipedomani oleh pihak manajemen dan karyawan.

7. Tertib Laporan Internal

Tertib Laporan Internal adalah dilaksanakannya pelaporan dibidang keuangan dan administrasi secara berkala dari pelaksana kepada pengambil keputusan. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000, 2001, 2002 adalah 2 yang artinya penyampaian laporan kepada pihak pengambil keputusan tepat waktu.

8. Tertib laporan eksternal

Tertib laporan eksternal adalah penyampaian laporan-laporan untuk pihak eksternal secara periodik dan tepat waktu antara lain adalah laporan keuangan tahunan kepala badan pengawas dan laporan untuk keperluan pajak. Nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 1 karena pelaporan tidak tepat waktu sedangkan pada tahun 2001 nilai yang diperoleh adalah 2 karena pelaporan tepat waktu. Pada tahun 2002 pelaporan kembali tidak tepat waktu sehingga mendapat nilai 1

9. Opini auditor independen

Opini auditor independen berisi tentang pendapat dari pemeriksa independen tentang kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak

manajemen. Selama 3 tahun pengamatan laporan oleh pemeriksa independen memberikan pendapatnya dengan pendapatnya wajar dengan pengecualian. Hingga nilai yang diperoleh pada 3 tahun pengamatan adalah 3.

10. Tindak lanjut hasil pemeriksaan terakhir

Tindak lanjut hasil pemeriksaan terakhir adalah hasil pencapaian upaya tindak lanjut temuan atau rekomendasi oleh instansi pemeriksa. Nilai yang diperoleh selama tahun 2000, dan 2001 adalah 1 yang berarti setiap temuan dan rekomendasi tidak di tindaklanjuti oleh PDAM kabupaten Sleman. Pada tahun 2002 setiap temuan dan rekomendasi ditindaklanjuti sebagian sehingga memperoleh nilai 2.

Tabel 4.2.18 Total Nilai Kinerja Administrasi PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

No	Indikator Kinerja	2000	2001	2002
1.	Rencana jangka panjang (<i>corporate plan</i>)	3	3	3
2.	Rencana Organisasi dan Uraian Tugas	4	3	3
3.	Prosedur Operasi Standar	3	3	3
4.	Gambar Nyata Laksana (<i>As Built Drawing</i>)	3	3	3
5.	Pedoman Penilaian Kerja Karyawan	4	3	4
6.	Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP)	4	4	4
7.	Tertib Laporan Internal	2	2	2
8.	Tertib Laporan Eksternal	1	2	1
10.	Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan Thn Terakhir	1	1	2
Jumlah Nilai		28	19	19
Nilai Kinerja		11,67	11,67	11,67

Sumber: lampiran 3 (data diolah)

**Tabel 4.2.19 Perhitungan Nilai Kinerja
PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002**

No	Perhitungan Nilai Kinerja	Rumus	Nilai Kinerja 2000	Nilai Kinerja 2001	Nilai Kinerja 2002
1	Aspek keuangan	Nilai X 45/60	15,75	13,50	15
2	Aspek Operasional	Nilai X 40/47	15,32	16,17	16,17
3	Aspek Administratif	Nilai X 15/36	11,67	11,25	11,67
	Total		42,74	40,92	42,84

Sumber : lampiran 3(data diolah)

Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Sleman selama tahun 2000, 2001, dan 2002 dapat di lihat pada tabel 4.38 selama tahun pengamatan kinerja dari PDAM Kabupaten terlihat tidak begitu bagus dapat kita lihat total nilai yang diperoleh pada tahun 2000 adalah 42,74 dengan perolehan nilai tersebut pada tahun 2000 kinerja PDAM Kabupaten Sleman masuk dalam kategori kurang. Pada tahun 2001 terjadi penurunan perolehan nilai, besarnya total nilai pada tahun 2001 adalah 40,92 walaupun terjadi penurunan namun kinerjanya masih dalam kategori kurang. Tahun 2002 kinerja PDAM Kabupaten Sleman memperoleh total nilai 42,84 memang terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya namun kategori kinerja masih dikatakan kurang. Dari tahun pengamatan Kinerja PDAM Kabupaten Sleman masih dalam kategori kurang.

4.3 Perbandingan Kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta dan PDAM Kabupaten Sleman

Tabel 4.3.1 Perbandingan Kinerja PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten Sleman, tahun 2000-2002

Aspek	PDAM Tirtamarta			PDAM Sleman		
	2000	2001	2002	2000	2001	2002
Keuangan	30,75	28,50	35,25	15,75	13,50	15
Operasional	21,28	18,72	21,28	15,32	16,17	16,17
Administrasi	11,67	11,67	11,67	11,67	11,25	11,67
TOTAL	63,70	58,89	68,20	42,74	40,92	42,84

Dari aspek keuangan nilai kinerja PDAM Tirtamarta selama tahun pengamatan memperoleh nilai kinerja baik sedangkan PDAM Kabupaten Sleman pada tahun yang sama memperoleh nilai kinerja kurang. Perbedaan antara PDAM Tirtamarta dan PDAM Kabupaten Sleman cukup besar (*lihat tabel 4.3.1*) hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

4.3.1 Aspek keuangan

1. Beban utang jangka pendek PDAM Kabupaten Sleman pada tahun 2000 sebesar Rp. 1.099.609.822,00 terjadi peningkatan hutang jangka pendek sebesar Rp. 1.712.159.001,00 menjadi sebesar Rp. 2.811.768.823,46 pada tahun 2001 dan jumlah utang jangka pendek pada tahun 2002 juga meningkat hingga jumlah hutang jangka pendek menjadi Rp.

4.583.239.737,00. Nilai kinerja yang diperoleh PDAM Kabupaten Sleman kurang baik dikarenakan hasil penjualan air bersih tidak bisa menutupi biaya produksi sehingga tidak mempunyai kemampuan membayar hutang. PDAM Tirtamarta Yogyakarta pada tahun 2000 sebesar Rp. 5.865.063.463,45 dan meningkat pada tahun 2001 sebesar Rp. 6.501.865.302,00 kemudian pada tahun 2002 hutang jangka pendek menurun hanya sebesar Rp. 2.074.574.410,00. kinerja PDAM Tirtamarta cukup baik karena hasil usaha dapat menutupi biaya produksi dan menghasilkan laba sehingga memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek.

2. Pendapatan perusahaan tidak cukup untuk memulihkan seluruh biaya operasional. Selama tahun pengamatan PDAM Kabupaten Sleman pendapatan usahanya selalu lebih rendah dari biaya operasional yang dikeluarkan, dicontohkan pada tahun pengamatan 2002 total pendapatan adalah Rp. 3.021.669.560,00 sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar 4.924.155.320,00 terjadi selisih yang sangat besar yaitu sebesar Rp. 1.902.485.760,00 atau terjadi kerugian sebesar 63%. Namun PDAM Tirtamarta Yogyakarta selama tahun pengamatan jumlah pendapatan usaha selalu lebih besar dari biaya operasi yang dikeluarkan, dicontohkan pada tahun 2002 jumlah pendapatan sebesar Rp. 14.750.109.167,00 masih lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha sebesar Rp.

11.314.886.962,47 sehingga PDAM mendapatkan keuntungan dari selisih pendapatan usaha dan biaya usaha sebesar Rp. 3.435.222.204,53.

3. Selama tahun pengamatan PDAM Kabupaten Sleman selalu mengalami kerugian, biaya produksi tidak seimbang dengan penjualan air dimana pada tahun 2000 biaya produksi mencapai Rp. 2.804.155.496,46 sedangkan pendapatan usaha hanya sebesar Rp. 2.327.136.190,00 jadi terdapat kerugian sebesar Rp. 477.019.306,46 begitu pula tahun berikutnya. Bila dibandingkan dengan PDAM Tirtamarta Yogyakarta pada tahun 2000 biaya usaha sebesar Rp. 7.572.565.335,59 dan pendapatan air sebesar Rp. 8.651.507.555,00 memperoleh laba sebesar Rp. 1.078.942.220,41 dan pada tahun 2001 dan 2002 perolehan laba terus meningkat.

4.3.2 Aspek Operasional

1. Jumlah penduduk terlayani dari PDAM Tirtamarta jumlah penduduk yang terlayani samapi tahun terakhir pengamatan adalah 346.110 jiwa sedangkan PDAM Kabupaten Sleman jumlah penduduk yang terlayani sampai tahun 2002 sebanyak 122.235 jiwa. Dari total jumlah penduduk PDAM Tirtamarta Yogyakarta pada tahun 2002 adalah 507.427 jadi jumlah penduduk yang terpenuhi akan air bersih sudah mencapai 68,21% sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2002

adalah 774.819 jadi jumlah penduduk yang terlayani baru sekitar 14.63%.

2. Selama tahun pengamatan PDAM Kabupaten Sleman belum pernah melakukan peneraan meter terhadap pelanggan sedangkan PDAM Tirtamarta selama tahun 2002 melakukan peneraan meter pelanggan sebanyak 2.799 pelanggan terus mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.
3. Dalam kecepatan penyambungan baru PDAM Tirtamarta selama tahun pengamatan sudah bisa meningkatkan kecepatan penyambungan baru kurang dari waktu 6 hari. Sedangkan PDAM Kabupaten Sleman waktu yang diperlukan masih lebih dari 6 hari.

4.3.3 Aspek Administrasi

Dalam aspek administrasi tidak ada perbedaan yang mencolok hanya saja pada tindak lanjut terhadap hasil audit. PDAM Tirtamarta selama tahun pengamatan selalu menindaklanjuti terhadap hasil audit tahun lalu walaupun hanya sebagian sedangkan PDAM Kabupaten Sleman tidak pernah menindaklanjuti hasil audit tahun sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dibuat pada bab IV maka penulis dapat menarik kesimpulan seperti dibawah ini:

1. Secara umum kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta selama tahun pengamatan masuk dalam klasifikasi kinerja baik, kecuali pada tahun 2001 yang mendapatkan nilai kinerja 58,89 sehingga pada tahun 2001 klasifikasi kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta adalah cukup. Pada tahun 2002 PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta mendapatkan nilai kinerja yang paling tinggi selama tahun pengamatan mencapai 68,20 walaupun klasifikasi kinerja dari PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta masih dalam kategori baik.
2. Secara umum Kinerja PDAM Kabupaten Sleman selama tahun pengamatan masuk dalam klasifikasi kurang. Nilai kinerja yang diperoleh PDAM Kabupaten Sleman selama 3 tahun pengamatan memiliki rata-rata 42,16. Nilai kinerja paling PDAM Kabupaten Sleman diperoleh pada tahun 2002 dengan peroleh nilai 42,84 dan terendah diperoleh pada tahun 2001 dengan nilai 40,74.
3. Selama 3 tahun pengamatan terhadap PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta dan PDAM kabupaten Sleman Kinerja yang diperoleh

oleh PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta lebih baik dari PDAM Kabupaten Sleman. Dengan klasifikasi yang diperoleh oleh PDAM Tirtamarta adalah baik dan PDAM Kabupaten Sleman adalah Kurang.

5.2 Saran

1. Dalam meningkatkan dan paling tidak mempertahankan kinerja PDAM Tirtamarta Kota Yogyakarta harus memperhatikan kinerja yang turun terutama dari aspek keuangan dengan indikator-indikator sebagai berikut. :
 - a. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar dimana selama 3 tahun pengamatan nilai kinerja terus menurun dimana pada tahun 2000 mendapat nilai 5, tahun 2001 mendapat nilai 3, dan terjadi penurunan lagi pada tahun 2002 yaitu hanya mendapat nilai 1. PDAM Tirtamarta harus bisa mengelola aktiva dalam jumlah besar yang dimiliki untuk dapat di investasikan dalam pengembangan PDAM.
 - b. Efektivitas Penagihan terjadi penurunan pada tahun 2002 dengan nilai 4, pada tahun 2001 efektifitas sudah mendapatkan nilai 5. PDAM Tirtamarta harus bisa membuat sistem penagihan yang lebih efektif dalam melakukan penagihan.
2. Dalam meningkatkan dan paling tidak mempertahankan kinerja PDAM Kabupaten Sleman harus memperhatikan kinerja yang turun

terutama dari aspek keuangan dan administrasi dengan indikator kinerja berikut. :

- a. Rasio Total Aktiva terhadap Total Hutang terus menerus turun selama 3 tahun pengamatan, hingga tahun 2002 nilai yang diperoleh oleh PDAM Kabupaten Sleman adalah 2. PDAM Kabupaten harus mengurangi hutang dengan memaksimalkan kapasitas produksi yang ada sehingga dapat menghasilkan profit.
- b. Pelaporan eksternal pada tahun 2002 menjadi tidak tepat terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dimana pelaporan eksternal tepat pada pada waktunya. PDAM Kabupaten Sleman harus bisa melakukan penilaian terhadap karyawan dalam melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga kerja yang dilakukan bisa tepat waktu.